



Analisis Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien Pada Pengunaan Amoksisilin di Pukesmas Cibadak Sukabumi

Adinda Nurul Fadlilah Khairunnisa¹, Mally Ghinan Sholih²

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 16 Oktober 2022

Revised: 19 Oktober 2022

Accepted: 24 Oktober 2022

Infectious diseases are still one of the public health problems in Indonesia that often occur, especially in developing countries. The high prevalence of infectious diseases causes the high use of antibiotics, one of which is amoxicillin. Inappropriate use of amoxicillin can lead to antibiotic resistance. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes towards medication adherence at the Cibadak Public Health Center, Sukabumi. This research method is an analytic survey with a cross sectional research design. The study was conducted at the Cibadak Sukabumi Public Health Center and the time of its implementation was in February - April 2022. The sampling technique used accidental sampling with a total sample of 286 respondents. The questionnaire used in this study was knowledge, attitude and Morisky Medication Adherence scale (MMAS-8). The data were statistically analyzed using univariate and bivariate methods using the Chi-square test from the SPSS 25 program. The results obtained were high patient knowledge of amoxicillin at Cibadak Sukabumi Public Health Center (83.2%). The attitude of the patients at the Cibadak Sukabumi Public Health Center (89.2%) was classified as good. Adherence to taking amoxicillin in patients at the Cibadak Sukabumi Public Health Center was mostly high (53.0%). The results of the Chi-Square analysis showed a significant relationship between patient knowledge on adherence (p-value = 0.002 or <0.05) and the relationship between patient attitudes towards compliance (p-value = 0.001).

Keywords: amoxicillin, compliance, knowledge

(*) Corresponding Author: adinda.fadlillah18062@student.unsika.ac.id

How to Cite: Khairunnisa, A., & Sholih, M. (2022). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien Pada Pengunaan Amoksisilin Di Pukesmas Cibadak Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 295-303. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7273211>.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi seringkali jadi permasalahan pada warga negara Indonesia, Utamanya di negara berkembang. Tingginya prevalensi penyakit menular menyebabkan besaran pemakaian antibiotik. Pemakaian antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi antibiotik. Sekarang, seringkali orang-orang menggunakan tanpa resep dokter ketika pemesanan obat antibiotik serta tidak terdapatnya informasi yang jelas mengenai tata cara penggunaan antibiotik tersebut sebagai obat, yang pada akhirnya akan memberikan akibat resistensi antibiotik yang cukup tinggi. Antibiotik merupakan senyawa ataupun pengelompokan obat yang dapat dipakai sebagai pengobatan penyakit infeksi hal ini merupakan tindakan pencegahan terhadap pertumbuhan mikroorganisme serta bakteri yang berbahaya pada tubuh manusia. Di samping itu, antibiotik merupakan penggunaan agar dapat



memberikan pengobatan terhadap infeksi yang diakibatkan oleh jamur serta protozoa. (Murniati, 2020).

Pemakaian antibiotik yang tidak tepat dapat memberikan akibat terhadap resistensi obat, sampai ketika bakteri tidak memberikan rasa sensitif kepada antibiotik. Seringkali antibiotik ini merupakan bagian dari resep bagi pasien, tetapi pemakaiannya seringkali tidak tepat. Sebuah analisis memperlihatkan bahwa ada begitu banyak orang-orang yang menggunakan amoksisilin sebagai obat untuk dirinya sendiri tanpa tahu mengenai informasi cara penggunaannya serta efek samping bagi kesehatan tubuhnya. Maka dari itu seringkali terjadi kekurangan pengetahuan serta informasi yang tidak tepat yang dapat menyebabkan pengonsumsiannya secara berlebihan. (Parumpu, 2016)

Menurut Data WHO (World health organization), wilayah Asia Tenggara memiliki jumlah kasus resisten antibiotik tertinggi di dunia, dan negara Indonesia berada di tingkatan ke-8 atas 27 negara bersama MDRO yang resisten terhadap obat tinggi. Jika resistensi obat tidak segera ditangani, maka hal ini dapat diperkirakan sebagai pembunuhan terbanyak yang akan terjadi di tahun 2050. (Kemenkes RI, 2017)

Menurut Kepala Dinas Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI, masyarakat harus bijak dalam mengonsumsi antibiotik. Masyarakat tidak diperbolehkan sembarangan melakukan transaksi pembelian antibiotik bila tidak adanya resep dokter. Antibiotik harus minum sampai habis dan teratur sesuai anjuran dokter. (Kemenkes, 2017)

Berhenti minum antibiotik ketika gejala penyakit sudah hilang adalah karena orang tidak tahu cara menggunakan antibiotik dengan benar, yang dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Pengetahuan yang benar akan mempengaruhi ketepatan penggunaan obat, sehingga setiap orang mendapatkan manfaat yang maksimal (Syarifah, 2016).

Resistensi antibiotik disebabkan oleh penggunaan antibiotik dalam dosis, jenis, dan durasi yang salah sehingga menyebabkan bakteri menjadi resisten. Resistensi adalah pertumbuhan bakteri yang tidak dihambat oleh penggunaan antibiotik pada dosis normal. Hal ini dapat membuat turun atau hilangnya efektivitas obat dan memungkinkan bakteri untuk bertahan hidup dan berkembang biak. (Utami, 2011). Munculnya resistensi antibiotik menyebabkan biaya pengobatan yang lebih besar akibat dari penyakit yang memiliki tingkat kesulitan terobati. Membutuhkan masa yang lebih panjang untuk diobati, serta memiliki resiko yang besar kepada kematian. (Kementrian Kesehatan RI, 2017)

Patuhnya pasien kepada pemakaian antibiotik akan mengurangi dampak resistensi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam analisis sebelumnya mengenai patuhnya pasien terhadap tindakan penggunaan obat, sikap pasien ataupun kepatuhan mengonsumsi obat yang masih sangat minim atau rendah karena ada beberapa hal faktor. Seperti : penyebab kurangnya informasi mengenai pemakaian obat, kurangnya pengetahuan edukasi pasien serta beberapa faktor eksternal dan internal Pasien itu sendiri. (Murniati, 2020).

Wawasan warga negara Indonesia mengenai resistensi antibiotik sekarang sangatlah minim. Seperti yang dikutip pada suatu studi yang dilakukan organisasi kesehatan dunia (WHO) yang di dalamnya terdapat 12 negara salah satunya negara Indonesia yang sampai sekarang sebanyak 53,62% penduduknya melakukan

pemberhentian konsumsi antibiotik ketika mereka sudah pulih. Maka dengan begitu organisasi kesehatan dunia ini melakukan koordinasi *camping* secara global agar memperoleh peningkatan perilaku pemakaian antibiotik yang secara sadar harus dilakukan dengan benar. (WHO, 2015). Pemakaian antibiotik yang tepat dan rasional akan menimbulkan penurunan tingkatan resistensi. Tingkat pemahaman warga negara ketika menerima pengobatan melalui obat antibiotik mempunyai kesamaan dalam keberhasilan pengobatan untuk terhindar dari resistensi yang terjadi. (Nurmala, S., & Gunawan, 2020).

Studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa di Puskesmas Cibadak Sukabumi, antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin. Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan analisis mengenai sikap serta pengetahuan terhadap patuhnya pasien dalam penggunaan amoksisilin di Puskesmas Cibadak Sukabumi.

METODE

Mendapatkan resep amoksisilin di Puskesmas Cibadak Sukabumi dengan jumlah populasi sebanyak 1000 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang telah melakukan pemenuhan kalsifikasi dimana dalam menentukan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = besaran minimal sampel

N= Jumlah Populasi

E= derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan yaitu 5% atau 0,05

Hasil perhitungan :

$$n = \frac{1000}{1+1000(0,05)^2} = 285$$

Sehingga sampel yang didapatkan yaitu 285. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* Hal ini juga ditentukan karena landasan penentuan sampel secara kebetulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Chi-squer* dimana terdiri dari pengujian uji validitas, Uji Reliabilitas, Analisis Univariant dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang amoksisilin maka dibuatkan beberapa pertanyaan yang isinya mengenai pengetahuan umum terhadap informasi yang berkenaan amoksisilin. Pendistribusian data berdasarkan frekuensi pengetahuan semua responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan responden tentang amoksisilin

Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	238	83,2%
Kurang Baik	48	16,8%
Total	286	100,0

Dasar perolehan analisis tentang pengetahuan, dapat diketahui bahwa responden sebanyak 238 orang (83,2%) masuk pada klasifikasi baik serta responden sebanyak 48 Orang (16,8%) masuk pada klasifikasi kurang baik. Perolehan ini dapat dideskripsikan bahwa wawasan responden mengenai amoxilin di Puskesmas Cibadak termasuk besar ataupun tinggi. Kemudian hal ini memberikan peningkatan terhadap wawasan ataupun pengetahuan. Maka dari itu hal yang dapat ditimbulkan berdasarkan keyakinan serta akhirnya akan mencerminkan tindakan yang selaras dengan pengetahuan yang mereka punya. Pengetahuan ini sangat dibutuhkan ketika kehidupan manusia ini merupakan dukungan pada hal-hal yang ditimbulkan melalui rasa percaya diri Oleh sebab itu pengetahuan adalah hal yang paling utama sebagai pembentukan sebuah perilaku individu (Notoatmodjo, 2014). Analisis ini selaras dengan analisis yang buat Sugihantoro (2018) Yang menjelaskan mengenai pengetahuan memiliki pengaruh positif pada kepatuhan konsumsi minum obat diantaranya yang masuk ke dalam analisis tersebut adalah obat antibiotik amoksisilin.

Setelah mengetahui pengetahuan responden tentang amoksisilin maka responden di uji mengenai tingkat sikap responden tentang amoksisilin dimanbertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkegunaan dengan sikap dalam pembuatan tiap-tiap pertanyaan ataupun pertanyaan yang berfungsi sebagai penglihatan mengenai tindakan responden dapat dipakai sebagai pengetahuan yang sejauh ini merupakan hasil dari tindakan pasien ketika mengkonsumsi obat amoksisilin. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi distribusi kepatuhan responden pada tabel 2.

Tabel 2 . Tingkat sikap responden tentang amoksisilin

Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	255	89,2%
Buruk	31	10,8%
Total	286	100,0

Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis tentang sikap, faktanya dapat kita lihat banyaknya responden yaitu 255 pasien (89,2%) Yang masuk kepada klasifikasi berdasarkan hal yang baik serta terdapat 31 responden pasien (10,8%) Golongan pada klasifikasi buruk. Hal tersebut dapat memperlihatkan mengenai mayoritas responden kunjungan di Puskesmas Cibadak mempunyai sikap pada pemakaian antibiotik yang masuk kategori baik. Hal ini pun dapat dijadikan sebagai faktor yang mengakibatkan tindakan masyarakat ini masuk ke dalam kategori baik diantaranya adalah edukasi serta wawasan yang berhubungan yang dapat membuat pengaruh terhadap tindakan pemakaian antibiotik tersebut. Analisis ini sesuai berdasarkan penelitian sebelumnya yakni Inchristy Victoria Kondo (2020). Bahwa informasi yang dicari sendiri tidaklah cukup untuk dapat memberikan perubahan terhadap sikap, namun memiliki peran utama pada pembentukan keyakinan terhadap sikap. (Widayati A, Suryawati S, Crespigny C, 2012).

Langkah selanjutnya yaitu untuk mengetahui tingkat kepatuhan responden tentang Amoksisilin dimana bertujuan untuk memberikan informasi mengenai informasi sejauh mana kepatuhan pasien ini dalam melakukan konsumsi amoksisilin. Berdasarkan distribusi data frekuensi kepatuhan responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 . Tingkat kepatuhan responden tentang amoksisilin

Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
Patuh	153	53%
Tidak Patuh	133	47%
Total	286	100%

Dasar perolehan analisis tentang kepatuhan, dapat kita ketahui melalui responden sebanyak 153 pasien (53,0%) yang masuk kepada klasifikasi patuh serta responden sebanyak 133 pasien (47,0%) yang masuk pada klasifikasi tidak patuh. Yang penunjukan hal ini memberikan gambaran mayoritas responden yang melakukan kunjungan di Puskesmas Cibadak mempunyai kepatuhan pada pemakaian antibiotik yang masuk ke dalam klasifikasi patuh. Analisis ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni Syamsul Rizal Sinulingga (2018) Hal tersebut ditunjukkan melalui perolehan analisis yang sebagian besarnya responden patuh terhadap pemakaian antibiotik, hal ini pula adalah suatu tindakan kesehatan yang bisa jadi penunjang dan pertahanan derajat kesehatan masyarakat pada suatu komunitas.

Tingkat kepahaman masyarakat terhadap penerimaan obat antibiotik merupakan kepentingan pada suatu keberhasilan terapi serta hal ini dapat terhindar dari resistensi. Maka demikian peran farmasis padahal ini dapat dijadikan sebagai keutamaan dalam menyampaikan sebuah pengetahuan obat terhadap pasien yang akan diberikan resep obat antibiotik. Pemakaiannya juga harus bijak serta tepat agar mengurangi tingkatan resistensi. Pemakaian antibiotik ini harus dilakukan secara disiplin Selaras bersama ketentuan penggunaan dan tingkatan kualitas kesehatan pasien tersebut, sebaliknya pemakaian tanpa adanya ketentuan akan memberikan akibat terhadap keefektifan atas antibiotik yang berkurang.(Nuraini, R., & Fauna, 2018).

Penelitian dilaksanakan sebagai apa yang dapat dilihat mengenai ikatan antara tingkatan pengetahuan mengenai amoksisilin berdasarkan kepatuhan mengkonsumsi obat amoksisilin rawat jalan yang ada di Puskesmas Cibadak. Pada penelitian ini dipakailah uji statistik dengan melakukan pengujian *Chi-square*. Berdasarkan data frekuensi yang memiliki ikatan terhadap tingkatan informasi mengenai wawasan terhadap tingkatan kepatuhan yang dapat dideskripsikan melalui Tabel 4

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P value
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Baik	120	52,6 %	108	47,4 %	228	0,002

Kurang Baik	23	47,8 %	25	52,0 %	48
Total					286

**uji chi-square*

Data yang diperoleh atas dasar penjelasan tabel di atas bisa kita ketahui ikatan tingkat pengetahuan bersama patuhnya para pemakai obat amoksisilin di Puskesmas Cibadak Sukabumi, hal ini memperlihatkan semakin baik tingkatan Pengetahuan pasien maka dapat memperlihatkan tingginya kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat dan sebaliknya makin kurangnya wawasan pasien maka dari itu makin minim kepatuhan pasien ketika melakukan konsumsi obat. Seperti yang diketahui bahwa pasien memiliki pengetahuan secara baik dengan kepatuhan mengkonsumsi obat amoksisilin di Puskesmas Cibadak Sukabumi diantaranya ada 120 orang (45,4%) Serta pasien yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak melakukan pematuhan terhadap aturan konsumsi obat amoksisilin di Puskesmas Cibadak Sukabumi ada 25 orang (8,8%). Maka hal selanjutnya merupakan dasar terhadap penyajian Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *p-value* signifikansi adalah 0,0002 *p-value* < 0,05. sampai kepada analisis ini bisa dihubungkan berdasarkan signifikan antara pengetahuan bersama kepatuhan mengkonsumsi obat amoksisilin di Puskesmas Cibadak. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). bahwa pengetahuan yang baik dapat menghadirkan sikap terhadap reaksi yang dilakukan objek bersama penerimaan, pemberian respon, toleransi serta pembahasan bersama orang lain dan dapat memberikan ajakan supaya memberikan pengaruh ataupun anjuran orang lain ketika melakukan respon pada apa yang sudah diyakininya.

Pengetahuan mengenai pasien yang tidak mengetahui aturan pasien dalam mengkonsumsi obat amoksisilin menyebabkan kekurangan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan mengenai obat tersebut, penggunaan caranya, serta bahaya yang dapat diakibatkan ketika tidak teraturnya konsumsi obat dan juga informasi pencegahannya. Maka dari itu hal ini berhubungan dengan teori (M.Bin Mohd, 2016). Seringkali individu ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang diderita supaya ke depannya dapat melakukan pematuhan ketika melakukan konversi obat Berdasarkan informasi yang diketahui mengenai Resiko yang akan terjadi kedepannya.

Hasil dari analisis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Azizah, 2018) yang memaparkan mengenai pengetahuan yang bisa memberikan pengaruh positif pada patuhnya mengonsumsi obat antibiotik. Berdasarkan informasi itu maka hasil yang bisa diperoleh individu sesudah melaksanakan penginderaan pada sebuah objek. Pengetahuan ini memang diperlukannya kehidupan individu sebagai bentuk dari dukungan ataupun motivasi yang akan menimbulkan rasa percaya diri ataupun sikap yang yakin maka dari itu pengetahuan merupakan keutamaan supaya dapat melakukan pembentukan terhadap sebuah tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 2014)

Dalam mengetahui hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat maka diperlukan pengujian analisis. Analisis ini dipakai pada pengujian statistik dengan memakai pengujian Chi-square. Berdasarkan data frekuensi hubungan tingkatan pengetahuan berdasarkan kepatuhan yang sudah dihadirkan melalui Tabel 5.

Tabel 5 Hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan minum obat

Sikap	Kepatuhan				Total	P value
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
Baik	197	77,2%	58	22,7 %	255	0,002
Buruk	12	38,7 %	19	61,3 %	31	
Total					286	

*uji *chi-square*

Pada tabel 5 diperoleh hasil dengan nilai *p-value* = 0,002. ($p < 0,05$) yang memiliki arti bahwa ada ikatan secara signifikan antara sikap bersama kepatuhan mengkonsumsi obat amoksisilin. Analisis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni (April Nurain, et al. 2019). di mana memegang informasi sebagai bentuk dari peran keutamaan dalam menciptakan wawasan pada tindakan seseorang hal ini didasarkan oleh pengetahuan yang cukup terhadap individu yang telah mendapatkan pemahaman baik secara pokok persoalan hingga dapat membuat pola pikir baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh pasien tersebut. Hal ini menjadi sikap yang dapat memberikan pengaruh positif pada patuhnya pemakaian obat secara rasional.

Resistensi bisa melakukan pencegahan apabila pasien meminum antibiotik secara teratur. Adanya faktor yang dapat memberikan pengaruh ketidakpatuhan pasien pada tindakan konsumsi obat. Adanya kualitas hubungan antara profesional bersama pasien serta tindakan ataupun kepercayaan yang dimiliki oleh pasien itu sendiri untuk berkeinginan sembuh. Hal ini menjadi motivasi keluarga serta motivasi secara profesional kesehatan yang bisa memberikan bantuan dalam memberikan solusi ketidakpatuhan pasien dalam melakukan konsumsi obat. (Ariani & Maulana, 2016).

Kepatuhan merupakan pengaruh yang dilandaskan oleh pemikiran dengan sikap yang dihadirkan berdasarkan keutamaan yang dapat dipastikan oleh pasien ketika tidak mengalami penderitaan komplikasi yang lebih lanjut. Maka dari itu wawasan serta tindakan yang cukup diharapkan pasien bisa meminum obat amoksisilin secara teratur. Wawasan mempunyai kekuatan agar dapat melakukan prediksi terhadap sebuah penetapan melalui cara ataupun pola-pola yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Pola ini memberikan pengaruh terhadap faktor internal seperti halnya motif berdasarkan fasilitas kondisi serta informasi sosial budaya dan juga faktor eksternal. (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan mempunyai kemampuan secara prediktif pada sebuah hasil pengenalan berdasarkan pola yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran Hal ini karena terdapatnya pengaruh dari faktor motivasi serta faktor luar diantaranya sarana informasi beserta keadilan sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2013).

Hal ini dapat mengakibatkan tindakan pasien yang masuk ke dalam kategori cukup artinya pengetahuan yang memiliki ikatan terhadap pengaruh sikap ketika mengkonsumsi obat antibiotik. Wawasan ini dengan sendirinya tidaklah cukup untuk dapat merubah tindakan seseorang namun hal ini memiliki peran terhadap pembentukan sikap berdasarkan keyakinannya (Widayati A, Suryawati S, Crespigny C, 2012). Untuk menjelaskan bahwa adanya faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan diantaranya merupakan pengetahuan,

keyakinan, tindakan, serta orang-orang yang memiliki referensi serta sumber-sumber daya. Makin baik wawasan seseorang tentang antibiotik maka makin baik pula tindakan yang akan ditimbulkan oleh individu tersebut. Maka dari itu hasil yang dilaksanakan oleh Kurniawati, (2019) Terhadap analisisnya yang terdapat ikatan yang memiliki makna antara sikap serta pengetahuan ketika adanya kepatuhan pemakaian obat antibiotik Apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dengan nilai yang signifikan sebanyak 0,000.

Analisis ini sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh Inchristy Victoria Kondo (2020). Adanya pengaruh terhadap sikap serta tingkatan pengetahuan pada patuhnya seseorang ketika mengkonsumsi obat antibiotik yang terjadi pada konsumen Apotek Kimia Farma 396 Tuminting yang terdapat di kota Manado. Perolehan yang didapatkan dalam analisis ini oleh Murtafia (2015) Mendeskripsikan bahwa adanya ikatan yang signifikan berdasarkan sikap serta pengetahuan yang memiliki kepatuhan berdasarkan nilai $p < 0,1$.

Berdasarkan data dokumen *WHO Global Strategy For Containment Of Antimicrobial Resistance*, edukasi mengenai pemakaian anti mikroba yang pas serta pencegahan terhadap infeksi adalah bagian dari keutamaan. Hal ini merupakan yang diharapkan pada pemakaian antibiotik sebagai antimikroba yang diperlukan sebagai informasi ataupun edukasi yang berhubungan dengan penggunaan obat antibiotik secara benar yang sikap serta tingkatan pengetahuan masyarakat pada kepatuhan pemakaian antibiotik secara tepat bisa mencapai tahapan yang diinginkan (Citraningtya, dkk., 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat responden 238 (83,2%) dengan pengetahuan yang tergolong baik dan terdapat 255 responden (89,2%) dengan sikap tergolong baik terhadap penggunaan Amoksisilin Di Puskesmas Cibadak Sukabumi. Hasil penelitian terdapat 153 responden (53%) dengan mayoritas tergolong patuh dalam penggunaan Amoksisilin Di Puskesmas Cibadak Sukabumi. Hasil analisis *Chi-Square* variabel pengetahuan dan sikap terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ditunjukkan dengan nilai (*p-value* 0.002 atau $< 0,05$) hubungan sikap dengan kepatuhan ditunjukkan dengan nilai (*p-value* 0.001 atau $< 0,05$)

REFERENSI

- Azizah, A. (2018). (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Dusun Sanggarahan Desa Bumirejo (Doctoral dissertation). In *Skripsi*. Universitas Magelang.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Pedoman Penggunaan Antibiotik,. In *Buku*. Departemen kesehatan RI.
- Murniati, M. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillin dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6((1)), 34–38.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraini, R., & Fauna, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan menggunakan antibiotik pasien dewasa. *Jurnal Program Studi*

- Magister Ilmu Farmasi: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya*, 8(4), 165-174.
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). engetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pakuan, Bogor*.
- Parumpu, F. A. (2016). Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Masyarakat dalam Penggunaan Amoxicillin untuk Pengobatan Sendiri di Wilayah Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Selatan. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*, 8((2)), 41-49.
- Syarifah, N. Y. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Desa Grumbul Gede Selomartani Kalasan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9((2)).
- Utami, E. R. (2011). Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi. *Saintis*, 1(1).
- Widayati A, Suryawati S, Crespigny C, and H. J. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-base survey. *Antimicrobial Resistance Infection Control*, 1(38).